



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alat Indra Manusia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate

Wachyudi Eksan

ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Abstract

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Penelitian ini menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA pokok bahasan alat indra manusia pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, terdiri dari; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tempat penelitian di SD Negeri 59 Kota Ternate, dengan waktu penelitian bulan April sampai dengan Juli 2025.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 22 perempuan dan 16 laki-laki dan aktif pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, soal tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi data. Indikator hasil peneliti memilih standar minimal yakni bila 80% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 , maka pembelajaran dikatakan tuntas atau berhasil.

Kesimpulan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate. Dari segi proses maupun hasil menunjukkan bahwa tindakan siklus I, menunjukkan bahwa kategori "sangat baik, 3 siswa atau 10,71%, kategori "baik" 6 siswa atau 21,42%, kategori "cukup" 6 siswa atau 10,71% dan 19 siswa atau 57,14% berada pada kategori "kurang sekali". sedangkan siklus II persentase skor hasil belajar siswa, yaitu; 23 siswa atau 60,71% berada pada kategori "baik", dan 15 siswa atau 39,28% berada pada kategori "sangat baik".

Keywords: Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar

(*) Corresponding Author: wachyudi2512@gmail.com

How to Cite: Eksan, W. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alat Indra Manusia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 392-405. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12792>

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu tentang konsep kealaman beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan sebagai produk mata pelajaran sains di Sekolah Dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Ternate, di temukan beberapa permasalahan, diantaranya (1) Proses pembelajaran didominasi guru sehingga hasilnya tidak maksimal, (2) Guru kurang berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu mengarahkan siswa agar menemukan sebuah kajian masalah yang berarti untuk dipecahkan secara kerjasama, (3) Guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, tidak mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa dengan menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena yang ada sehingga siswa hanya memperoleh pengetahuan berdasarkan informasi dari guru bukan berdasarkan pengalaman siswa. Di sisi lain data hasil semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 tercatat bahwa dari 28 siswa terdapat 20 siswa belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 60.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa guru kurang memahami penggunaan pendekatan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Selain itu, guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam memecahkan masalah atau materi yang diberikan kepada siswa. Jika permasalahan tersebut tidak segera diperbaiki, maka akan berdampak terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata ilmu pengetahuan alam di setiap satuan pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Selayaknya pembelajaran ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta aspek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami dan mampu menjelaskan materi yang dipelajarinya sehingga dapat membantu siswa dapat berpikir kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Memperhatikan permasalahan di atas, maka judul penelitian tindakan kelas ini adalah; *Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Alat Indra Manusia pada Siswa Kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah adalah; *Bagaimana penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan alat indra manusia pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA pokok bahasan alat indra manusia pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam mendiskusikan masalah sehingga dapat mengembangkan nilai demokratis dalam dirinya masing-masing.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi tenaga pendidik yang selama ini menggunakan paradigma lama dalam menjalankan tugas pembelajarannya terhadap anak didik agar melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih variatif.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah untuk menjadikan acuan atau pedoman dalam rangka menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah.

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Menurut Sanjaya (2006)

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya (2006 : 216) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
- 2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.

- 4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

B. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sanjaya (2006 : 218) tujuan penggunaan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk beberapa penerapannya, maka secara umum bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyadari masalah. Implementasi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.
- 2) Merumuskan masalah. Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.
- 3) Merumuskan hipotesis. Sebagai proses berfikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berfikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.
- 4) Mengumpulkan data. Sebagai proses berfikir empiris, keberadaan data dalam proses berfikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada.
- 5) Menguji hipotesis. Berdasarkan data yang dikumpulkan akhirnya siswa menyimpulkan hipotesis yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat diperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

C. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, dan sedangkan hasil merupakan prestasi yang diperoleh dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Menurut Sumaji (dalam Bundu & Kasim, 2007: 18) memandang hasil belajar dari dua aspek, yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap,

emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor). Sedangkan Sardiman (2007:95), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat, antara lain: (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) Mehubungkan dengan persoalan pengalaman lampau, (3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (4) Menggunakan berbagai macam bentuk belajar. Pendapat Sardiman tersebut didukung oleh Tanner & Tanner (dalam Slameto, 2003: 81) menyarankan agar pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dikemukakan di atas, maka secara terperinci, yaitu :

- 1) Ilmu pengetahuan alam sebagai proses ilmiah adalah sejumlah keterampilan yang digunakan untuk mengkaji alam sekitar dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru ataupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah mengamati, klasifikasi, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen.
- 2) Ilmu pengetahuan alam sebagai produk ilmiah merupakan suatu disiplin ilmu yang berisi fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam mempelajari, memahami, dan menjelaskan alam sekitar dan gejala-gejala yang terjadi di dalamnya.
- 3) Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap ilmiah terfokus pada sikap yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencari solusi terhadap suatu masalah serta mengarahkan pemikiran manusia akan pentingnya alam dan isinya bagi kehidupan manusia.
- 4) Ilmu pengetahuan sebagai aplikasi merupakan lanjutan dari sikap ilmiah yang tertuju pada upaya untuk melaksanakan produk IPA (fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori) sehingga melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia.

D. Alat indra Manusia

1. Indra Penglihat. Jumlah indra pada tubuh kita ada lima sehingga sering disebut pancaindra. Kita dapat mengetahui bermacam-macam warna, terang, gelap, dan pemandangan yang indah dengan mata. Alangkah bahagianya orang-orang yang bermata sehat karena dapat menikmati segala keindahan alam. Mata bisa melihat karena ada cahaya atau terang. Coba amati warna iris matamu di cermin. Amati pula warna iris mata temanmu. Apakah warnanya sama? Iris mata berwarna cokelat. Iris mata berfungsi untuk menyerap cahaya. Cahaya masuk ke dalam mata melalui pupil. Bagaimana keadaan pupil jika kamu dan temanmu berada di tempat terang? Bagaimana pula jika di tempat gelap?
2. Indra Pendengar. Di sekitar kita terdapat berbagai macam bunyi. Telinga kita dapat mendengar bunyi-bunyian tersebut. Apa saja bagian-bagian telinga dan bagaimana cara kerja telinga? Telinga terdiri atas telinga luar, tengah, dan dalam. Telinga luar terdiri atas daun telinga yang berfungsi untuk menampung suara. Antara telinga luar dan telinga tengah terdapat gendang telinga atau

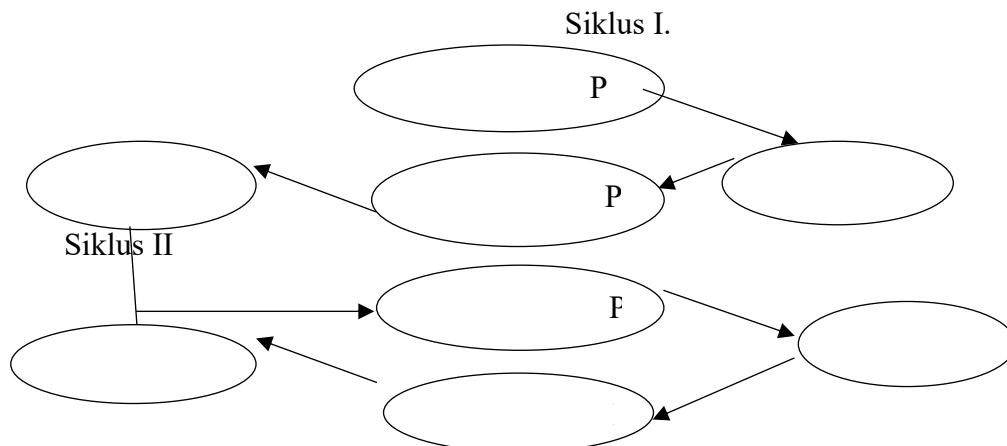
- selaput getar. Gendang telinga akan digetarkan oleh suara yang masuk. Selanjutnya suara masuk ke telinga bagian tengah melalui tulang-tulang telinga.
3. Indra Pembau. “Alangkah harumnya bunga ini.” Itulah ungkapan seorang siswa kelas 4 SD yang sedang berjalan-jalan di taman bunga. Hidung merupakan alat indra untuk mencium bau. Apa saja bagian-bagian hidung dan bagaimana hidung dapat mencium bau? Apakah temanmu itu dapat menerka dengan betul seluruhnya? Jika tebakan yang betul lebih banyak daripada yang salah, kepekaan hidung temanmu sudah baik. Udara akan masuk ke dalam hidung melalui lubang hidung sehingga udara yang bau akan tercium oleh hidung karena bagian rongga hidung peka terhadap bau.
 4. Indra Pengecap. Jika kita sedang sehat, memakan makanan apa saja rasanya enak, tetapi jika kita sedang sakit, makanan apa pun berasa tidak enak. Apakah sebabnya? Bagian apa dari tubuhmu yang dapat merasakan rasa makanan? Permukaan lidah memiliki tonjolan-tonjolan kasar yang peka terhadap rasa-rasa tertentu. Rasa manis diterima oleh bagian ujung lidah. Rasa asin dan asam diterima oleh bagian kiri dan kanan lidah. Rasa pahit diterima oleh bagian belakang lidah.
 5. Indra Peraba. Coba diraba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan? Kulit manusia terdiri atas dua bagian, yaitu kulit ari dan kulit jangat. Kulit ari merupakan kulit yang tipis terdapat di permukaan kulit, sedangkan kulit jangat merupakan kulit bagian dalam. Kulit manusia sangat peka terhadap rasa kasar atau halus. Selain itu, kulit juga peka terhadap panas atau dingin, dan rasa nyeri. (Devi dan Anggraini, 2008: 16-23).

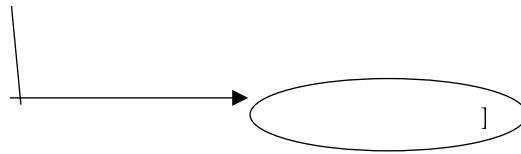
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara beriklus untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Menurut skema alur PTK yang diadaptasi Mc Taggart (Kusuma.dkk, 2009: 44) bahwa proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa bersiklus. Setiap siklus direncanakan berkesinambungan, artinya proses dan hasil siklus pertama akan ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Selanjutnya prosedur pelaksanaan penelitian tindakan dilihat pada gambar berikut.





1. Perencanaan. Rencana pelaksanaan tindakan dilakukan dalam beberapa siklus yaitu sebagai berikut:
 - (1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - (2) Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
 - (3) Menyiapkan lembar observasi, soal tes, dan LKS
 - (4) Melakukan diskusi balikan ,untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama pembelajaran dan dijadikan bahan evaluasi pada pelaksanaan tindakan berikutnya.
 2. Tindakan
 - a) Kegiatan Awal, meliputi; (1) Siswa dan guru berdoa dan apersepsi untuk mengawali pelajaran, (2) Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar dan sekaligus menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran, (4) Mengorganisir kelas dengan membentuk kelompok diskusi.
 - b) Kegiatan Inti
 - a. Perumusan masalah: (1) Guru menyampaikan masalah yang akan dikaji. (2) Siswa merumuskan masalah dari masalah yang ada, (3) Siswa menyampaikan rumusan masalahnya.
 - b. Diagnosis masalah : (1) Siswa mencari penyebab masalah, (2) Guru membantu siswa dalam mencari penyebab masalah, (3) Siswa mempresentasikan hasil diagnosis masalahnya, (4)
 - c. Menyelesaikan masalah: (1) Siswa mencari penyelesaian masalah tersebut, (2) Guru turut membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut, (3) Siswa menyampaikan cara penyelesaiannya dari masalah tersebut
 - d. Pilihan penyelesaian: (1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling menanggapi didalam memilih penyelesaian yang tepat, (2) Guru menjadi moderator atau pemegang kendali dalam diskusi, (3) Guru dan siswa bersama-sama memilih pilihan yang paling tepat.
 - c) Kegiatan Akhir. Dalam pembelajaran penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan mengecek pemahaman siswa atas pembelajaran yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi, dalam kegiatan ini guru membagikan siswa lembar tes evaluasi untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.
 3. Observasi. Observasi dilakukan oleh rekan sejawat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami materi serta mencermati di mana kelemahan-kelemahannya agar diperbaiki pada tindakan berikutnya.
 4. Refleksi. Refleksi dilakukan setiap siklus pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan evaluasi tindakan untuk siklus berikutnya hingga kelemahan-kelemahan yang didapati dapat diperbaiki agar menjadi lebih baik.
- B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada SD Negeri 59 Kota Ternate. Waktu penelitian bulan April sampai Juni 2025.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 22 perempuan dan 16 laki-laki dan aktif pada tahun ajaran 2024/2015

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi, soal tes, dan dokumentasi.

1. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama tindakan berlangsung dalam pembelajaran yang digunakan untuk melengkapi data, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.
2. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Tes dilaksanakan pada akhir setiap tindakan, berupa soal-saoal pertanyaan yang telah dipersiapkan.
3. Dokumentasi hasil rekaman yang memuat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung untuk melengkapi data yang tidak tercatat dalam lembar observasi berupa foto-foto atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian dimaksud.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu:

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya.

Indikator hasil peneliti memilih standar minimal yakni bila 80% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 , maka pembelajaran dikatakan berhasil. Adapun rumus yang digunakan:

Selanjutnya untuk kriteria yang digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan proses yaitu apabila proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah terlaksana seluruhnya dan berkualifikasi “Baik”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas tentang materi yang akan diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran.

- 2) Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Menyusun instrumen soal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan;
- 4) Menyiapkan format lembar observasi guru dan siswa

b. Tindakan

- 1) Pada kegiatan awal
 - (a) Guru dan siswa berdoa kemudian melakukan apersepsi
 - (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya yakni siswa dapat memecahkan masalah tentang alat indra manusia.
 - (c) Setelah itu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 6 siswa.
- 2) Pada kegiatan inti.
 - (a) Tahap rumusan masalah: Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan masing-masing kelompok, Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan masalah, setelah itu tiap kelompok menyampaikan rumusan masalahnya.
 - (b) Tahap diagnosis masalah : Tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab masalahnya dibawa bimbingan oleh guru, setelah itu tiap kelompok siswa menyampaikan penyebab masalahnya.
 - (c) Tahap mencari solusi: Siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian masalahnya, kemudian tiap kelompok menyampaikan penyelesaian masalahnya, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok.
 - (d) Tahap pilihan penyelesaian: Siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.
- 3) Kegiatan akhir.

Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Observasi

Tahap diagnosis masalah, pelaksanaannya belum begitu baik itu terlihat dari belum maksimalnya peneliti membantu siswa dalam menemukan penyebab masalahnya yakni sebagian kelompok belum mendapatkan bantuan tetapi telah baik dalam menginstruksikan pada siswa untuk menemukan penyebab masalahnya. Kemudian pada tahap menyelesaikan masalah, peneliti belum memberikan bantuan pada siswa dalam menemukan penyelesaian masalah. selanjutnya tahap pilihan penyelesaian dilakukan dengan baik namun kemampuan peneliti dalam mendisiplinkan kelas sudah baik tetapi masih didapatkan gangguan-gangguan kelas disaat peneliti dan siswa mendiskusikan pilihan penyelesaian yang tepat. Pada tahap rumusan masalah siswa telah melaksanakannya dengan baik ini terlihat dari aktifnya para siswa berdiskusi di tiap kelompok namun hanya tiga kelompok yang terlihat sangat aktif dan penyampaian rumusan masalah yang dilakukan dengan baik . Tahap diagnosis masalah dilakukan dengan sangat baik semua kelompok sangat aktif berdiskusi baik dalam mencari penyebab masalah maupun menyampaikan penyebab masalah.

Selanjutnya pada tahap menyelesaikan masalah dilaksanakan dengan baik, siswa di tiap kelompok aktif berdiskusi mencari penyelesaian masalahnya dan telah baik dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ditahap yang terakhir yakni tahap

pilihan penyelesaian para siswa tidak begitu aktif mencari pilihan penyelesaian yang tepat hanya 3 kelompok yang terlihat aktif sedangkan kelompok yang lainnya pasif dan sebagiannya melakukan kegiatan yang mengganggu disiplin kelas.

d. Refleksi

Dari segi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum menuai keberhasilan dari segi proses yang mana indikator penilaiannya terdiri dari penilaian kegiatan peneliti (guru) dan kegiatan siswa. Untuk kegiatan peneliti indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Sedangkan kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa dari jumlah siswa sebanyak 28 orang, persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, yaitu; pada kategori “Sangat Baik, 3 siswa atau 10,71%, kategori “Baik” 6 siswa atau 21,42%, kategori “Cukup” 3 siswa atau 10,71% dan 16 siswa atau 57,14% berada pada kategori “Kurang Sekali”.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, maka skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 45,53. Artinya rata-rata hasil belajar siswa kelas IV berada pada kategori “Kurang” atau belum mencapai ketuntasan minimal dan oleh karena itu, maka penelitiannya dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- (1) Merencanakan dan menyusun langkah-langkah pembelajaran untuk siklus berikutnya.
- (2) Menyusun instrumen soal.
- (3) Mendiskusikan pada teman sejawat tentang hal-hal yang perlu dilakukan pada tindakan berikutnya salah satunya menggunakan media proyektor pada pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Pada kegiatan awal.
 - (a) Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang isi apersepsinya adalah menyangkut tentang langkah-langkah dalam memecahkan masalah.
 - (b) Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam kelompok kecil sebanyak 5 kelompok.
 - (c) Guru menggunakan media proyektor dalam pembelajaran.
- 2) Pada kegiatan inti.
 - (a) Tahap rumusan masalah: Guru menyampaikan masalah panca indra dengan menggunakan media proyektor. Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan masalah dibawa bimbingan guru, dan tiap kelompok menyampaikan rumusan masalahnya.
 - (b) Tahap diagnosis masalah: Tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab masalahnya dibawa bimbingan oleh guru. Tiap Kelompok Siswa menyampaikan penyebab masalahnya.
 - (c) Tahap mencari solusi: Siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian masalahnya dibantu oleh guru, tiap kelompok menyampaikan

penyelesaian masalahnya, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok.

(d) Tahap pilihan penyelesaian: Siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.

3) Kegiatan akhir.

Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Observasi

Pada tahap rumusan masalah siswa telah melaksanakannya dengan baik, ini terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan penyampaian rumusan masalah yang dilakukan dengan baik. semua kelompok aktif. Ditahap diagnosis masalah, para siswa disemua kelompok terlihat aktif mendiskusikan secara berkelompok akar penyebab masalah dan mereka telah baik didalam menyampaikan penyebab masalahnya. Selanjutnya pada tahap menyelesaikan masalah dilaksanakan dengan baik, yakni siswa sangat aktif berdiskusi mencari penyelesaian masalahnya dan telah baik dalam menyampaikan hasil diskusinya.

Ditahap yang terakhir yakni tahap pilihan penyelesaian para siswa sangat aktif dan bersemangat dalam mencari pilihan yang tepat. Pada tahap pilihan penyelesaian ini ada 1 kelompok yang belum aktif.

d. Refleksi

Dari segi proses maupun hasil pada tindakan siklus II telah mencapai keberhasilan bahkan lebih meningkat dari tindakan sebelumnya. Dua indikator penilaian baik dari kegiatan peneliti maupun siswa telah terpenuhi dimana nilai yang didapatkan adalah "Baik". Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II sebesar 83,39. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas IV, persentase skor hasil belajar siswa, yaitu; 17 siswa atau 60,71% berada pada kategori "Baik", dan 11 siswa atau 39,28% berada pada kategori "Sangat baik".

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

B. Pembahasan

1. Siklus Pertama

Indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah bila 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 60 , sementara itu hasil tes yang didapatkan pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan sehingga diperlukan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Adapun kelemahan-kelemahan pada tindakan siklus I dengan merujuk pada hasil observasi rekan sejawat adalah sebagai berikut:

- a) Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh peneliti seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah hal tersebut berdasarkan komentar observer disebabkan sibuknya peneliti mendisiplinkan kelas.
- b) Situasi kelas yang belum begitu baik sehingga memunculkan gangguan-gangguan kelas.

- c) Masih didapatkan sebagian siswa yang tidak begitu aktif mengikuti pembelajaran misalkan pada kegiatan mencari penyebab masalah dan kegiatan saling menanggapi untuk mendapatkan pilihan penyelesaian yang tepat.
- d) Soal yang diberikan LKS masih sedikit sulit bagi siswa yaitu soal analisis pemecahan masalah karena soal yang biasanya dikerjakan oleh siswa umumnya adalah soal hafalan.

Selanjutnya dari segi proses pembelajaran di mana indikator keberhasilannya terdiri dari indikator kegiatan peneliti/guru dan kegiatan siswa. Untuk kegiatan peneliti indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Sedangkan kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa dari jumlah siswa sebanyak 38 orang, persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, yaitu; pada kategori “Sangat Baik, 4 siswa atau 10,71%, kategori “Baik” 7 siswa atau 21,42%, kategori “Cukup” 4 siswa atau 10,71% dan 19 siswa atau 57,14% berada pada kategori “Kurang Sekali”.

Berdasarkan proses pembelajaran di atas peneliti simpulkan, tindakan pada siklus I belum mencapai ketuntasan dari segi proses pembelajaran. Penyebabnya adalah karena peneliti/guru kadang disibukkan dengan gangguan kelas, dan kurang berkonsentrasi dan langkah-langkah antisipasi yang disarankan observer yaitu lebih tegas dalam menyikapi siswa yang sering menciptakan gangguan agar disiplin kelas dapat terwujud sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan maksimal.

2. Siklus Kedua

Sebagai tindak lanjut dari dari siklus I, maka peneliti dan rekan sejawat melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap temuan yang diperoleh pada siklus I, dan hasilnya sangat baik di mana pada tindakan siklus II seluruh siswa terlihat lebih aktif dan fokus serta disiplin kelas yang lebih baik. Selanjutnya untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II sebesar 83,39. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 38 siswa kelas IV, persentase skor hasil belajar siswa, yaitu; 23 siswa atau 60,71% berada pada kategori “Baik”, dan 15 siswa atau 39,28% berada pada kategori “Sangat Baik”. Dan dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diinginkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II, di atas, maka untuk menumbuhkan minat siswa pada kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran IPA, perlu dirancang pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan menggunakan metode yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Karena melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan atau ide serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan apa yang terdapat dalam skenario pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa itu sendiri sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang maksimal.

Sebagaimana dijelaskan Devi dan Anggraeni (2008), bahwa dalam mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan alam harus berkaitan dengan mengetahui alam secara sistematis. Artinya mempelajari IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Di mana mata pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan keterampilan proses.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Kota Ternate. Dari segi proses maupun hasil menunjukkan bahwa tindakan siklus I, menunjukkan bahwa kategori “Sangat Baik, 3 siswa atau 10,71%, kategori “Baik” 6 siswa atau 21,42%, kategori “Cukup” 3 siswa atau 10,71% dan 16 siswa atau 57,14% berada pada kategori “Kurang Sekali”. Sedangkan siklus II persentase skor hasil belajar siswa, yaitu; 17 siswa atau 60,71% berada pada kategori “Baik”, dan 11 siswa atau 39,28% berada pada kategori “Sangat Baik”.

B. Saran

1. Tenaga pendidik diharapkan menggunakan berbagai strategi atau metode yang lebih variatif seperti pembelajaran berbasis masalah sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi satuan pendidikan agar melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang strategis untuk memperbaikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. dkk. 2006. *Stratgei Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA I Teori dan Praktik*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Devi, Poppy dan Anggraini, Sri. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, Wijaya. d.k.k. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Malta Printindo
- Miles, M.B & Huberman, (tanpa tahun). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Perss
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas, Dikti dan Direktur Ketenagaan.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka